

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian (*adjustment*) merupakan suatu proses mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan.¹ Pemahaman ini lebih difokuskan pada perubahan yang dilakukan oleh individu agar tetap selaras dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan lingkungannya.²

Menurut Schneiders, penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang mencakup respons mental dan perilaku yang merupakan bagian dari upaya individu untuk mengatasi tuntutan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang harus dilalui individu.³ Upaya individu tersebut ditujukan untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengemukakan bahwa orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang meskipun memiliki keterbatasan saat ini, bersedia belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan, serta terhadap kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami masalah perilaku.⁴

¹ Enung Fatimah, “*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 194.

² Lester D. Crow and Alice Crow, ‘Personal Adjustment and Mental Health.’, *Child Development and Adjustment: Study of Child Psychology.*, 2014, 423–450

³ Schneiders, A. A., “*Personal Adjustment And Mental Health*”, (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc, 1964)

⁴ Ibid,

Menurut J.F Calhoun dan Acocella, penyesuaian diri ialah interaksi kontinue dengan individu itu sendiri, orang lain, maupun dengan dunia individu. Menurut pandangan mereka, ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi mereka.⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh Enung Fatimah, penyesuaian diri merupakan suatu proses alami dan dinamis dalam mengubah perilaku individu ke arah yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan seseorang.⁶ Sedangkan Sonnenfeld dalam Zulriska menjelaskan bahwa penyesuaian diri terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan dan mengubah perilaku individu tersebut agar sesuai dengan keadaan lingkungan.⁷

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang berkelanjutan dengan diri individu, orang lain, maupun lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari proses alami dan dinamis dengan bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sehingga individu dapat tenang secara mental dan fisik, serta menciptakan hubungan yang memuaskan antara dirinya, orang lain maupun lingkungan sekitar.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

⁵ Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. *“Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan”*, Alih bahasa: Satmoko, R.S. IKIP Semarang Press Semarang, 1990.

⁶ Enung Fathimah, *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 195

⁷ Zulriska Iskandar, *“Psikologi Lingkungan: Teori Dan Konsep”*, (Bandung : Pt Refika Aditama, 2012), 47

Menurut Schneiders dalam Agustiani, mengungkapkan bahwa penyesuaian diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut :⁸

a. Pengakuan (*Recognition*)

Pengakuan merupakan sikap menghormati orang lain dan menerima hak-haknya. Individu harus bisa menerima hak orang lain yang berbeda dengan dirinya agar terhindar dari konflik sosial.

b. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus menjalin hubungan baik dengan orang lain. Individu yang tidak menjalin hubungan baik dengan orang lain dan lebih menarik diri, akan menyebabkan penyesuaian diri menjadi buruk.

c. Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

Persetujuan sosial adalah minat sosial dan simpati terhadap orang lain. Dimana individu dapat peka terhadap masalah dan kesulitan orang lain di sekitarnya serta bersedia membantu untuk meringankan masalah.

d. Altruisme (*Altruism*)

Altruisme adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Individu harus mengembangkan sikap tolong menolong atau saling membantu, hal ini bagian dari nilai penyesuaian moral yang baik.

e. Kesesuaian (*Conformity*)

Kesesuaian adalah menghargai nilai-nilai tradisi, budaya, dan kebiasaan. Individu harus sadar sepenuhnya akan ketaatan terhadap

⁸ Hendriati Agustiani, "Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146-147.

aturan hukum dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tinggal supaya dapat diterima baik oleh lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Soeparwoto, dkk., mengelompokkan faktor penyesuaian diri menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal.⁹

a. Faktor internal meliputi :

- 1) Faktor motif, khususnya motivasi sosial seperti motivasi afiliasi, motivasi berprestasi dan motivasi dominasi.
- 2) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya, baik dari segi fisik, sosial, psikologis, maupun akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi lebih mungkin melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibandingkan remaja dengan konsep diri rendah, pesimis, ataupun kurang percaya diri.
- 3) Faktor persepsi remaja, khususnya pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognitif dan afektif untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- 4) Faktor sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku ke arah positif atau negatif. Remaja yang mempunyai sikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dibandingkan remaja yang cenderung bersikap negatif.

⁹ Soeparwoto, “*Evaluasi Layanan Bimbingan Konseling*”, (Semarang: BK FIP Universitas Negeri Semarang, 2004)

- 5) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi adalah hal yang sangat penting untuk penalaran dan analisis, sehingga dijadikan acuan dasar dalam penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, maka tingkat pengaruhnya akan semakin realistis, jika remaja tertarik pada suatu hal maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- 6) Faktor kepribadian, pada prinsipnya kepribadian ekstrovert akan lebih fleksibel dan dinamis, sehingga mudah menyesuaikan diri.

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua

Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana terbuka akan memberikan remaja lebih banyak kesempatan untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

- 2) Faktor kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan menjadi bagi remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.

- 3) Faktor kelompok sebaya

Hampir semua remaja mempunyai teman dalam kelompok. Kelompok teman sebaya ini bermanfaat bagi perkembangan proses adaptif remaja.

- 4) Faktor prasangka sosial

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-

lain, hal itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

5) Faktor hukum dan norma sosial

Apabila suatu masyarakat benar-benar konsisten menerapkan hukum dan norma yang berlaku, maka akan menghasilkan individu-individu yang baik.

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada sejak seseorang lahir dan faktor ini memberikan pengaruh pada penyesuaian diri individu, salah satunya konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu pola asuh orang tua.

4. Proses Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu dapat mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses psikologis sepanjang hayat (*life long process*), dan manusia terus-menerus berupaya dalam menemukan dan mengatasi tekanan serta tantangan hidup guna untuk mencapai pribadi yang sehat.¹⁰

Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru. Saat mahasiswa memasuki perguruan tinggi maka otomatis akan dihadapkan oleh berbagai macam perubahan dan saat itu

¹⁰ Harbeng Masni, "Problematika Anak Dalam Penyesuaian Diri", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, (2017), 45.

pula mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketika memasuki dunia perguruan tinggi berarti mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan studi dan keberlangsungan hidupnya.¹¹

Menurut Siswanto, penyesuaian diri mahasiswa merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan gaya hidup.¹² Seorang mahasiswa rantau akan menghadapi tantangan baru, seperti perbedaan tempat tinggal yang baru, teman baru, berkurangnya hubungan dengan keluarga, serta perubahan dalam manajemen waktu. Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau adalah kemampuan individu untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya, termasuk respons mental dan perilaku individu. Hal ini berkaitan dengan menghadapi kebutuhan internal, seperti ketegangan, frustrasi, konflik, guna menciptakan keselarasan antara kebutuhan internal individu dengan lingkungan, dimana individu itu sendiri berada dalam kegiatannya yang berhubungan dengan individu lain atau lingkungan.

Respons penyesuaian diri, baik buruknya tingkah laku dapat diamati melalui upaya individu untuk mengurangi atau menghindari ketegangan dan menjaga kondisi seimbang dengan baik. Mahasiswa rantau akan dianggap sukses dalam melakukan penyesuaian diri jika mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar atau dapat diterima lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain.

¹¹ Iflah Iflah and Winda Dwi Listyasari, "Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru", *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2.1 (2013), 33–36.

¹² Siswanto, "*Pengantar Manajemen*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 42.

B. Pola Asuh Demokratis

1. Definisi Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind, pola asuh demokratis (*authoritative*) adalah perpaduan antara pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.¹³ Maksud pola asuh demokratis disini ialah orang tua dapat memposisikan anak pada tempat yang selayaknya, yaitu sebagai individu yang tumbuh, berkembang, dan memiliki inisiatif sendiri. Orang tua memberikan kebebasan terkendali pada anak-anaknya.

Dalam hal ini, Santrock juga berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan pengawasan dimana orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap perilaku konstruktif anak. Dalam proses pengasuhan ini, orang tua memberikan batasan dan mengontrol tindakan anaknya.¹⁴

Pola asuh demokratis seringkali dilakukan dengan cara memprioritaskan kasih sayang dan perhatian disertai penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberi kebebasan berpendapat dan kesempatan berdiskusi, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Ketika terjadi perbedaan pendapat, orang tua selalu menghargai dan diberikan pengertian.¹⁵

¹³ Baumrind, "*The Encyclopedia on Adolescence : Parenting Styles And Adolescent Development*", (New York : Garland Publishing, 1991), 297-299.

¹⁴ John W. Santrock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta : Erlangga, 2007), 167.

¹⁵ Saeful Zaman dan Aundriani Libertina, "*Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*", (Jakarta : Visimedia, 2012), 69.

Menurut Papalia, dkk., pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua menghargai individualitas anak, namun juga menekankan batasan sosial. Mereka percaya diri dengan kemampuannya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya tetapi mereka juga menghormati kepribadian, kemandirian, pendapat, minat, dan keputusan anak.¹⁶

Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua secara rutin memberikan pemahaman dan penjelasan untuk membantu anak mengerti kenapa perilaku diharapkan. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dan selalu bertindak berdasarkan nalar atau pemikiran logis. Umumnya orang tua tipe ini sangat realistis terhadap kemampuan anak.¹⁷

Tipe pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memberikan dukungan penuh pada anak untuk mandiri, namun masih memberikan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, serta menegakkan aturan. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :¹⁸

- a. Menentukan peraturan dan kedisiplinan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak.

¹⁶ Diane E. Papalia, et.al, "*Psikologi Perkembangan : Human Development*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), 395.

¹⁷ E.B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 1999), 287.

¹⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, "*Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2*", (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88

- b. Memberikan pengarahan mengenai perbuatan baik yang harus dipertahankan anak dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.

Penerapan pola asuh demokratis pada mahasiswa baru akan menghasilkan karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan lingkungan sekitar, kooperatif terhadap orang lain, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, dan mau bekerjasama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara sikap penerimaan (*acceptance*) tinggi dan kontrolnya juga tinggi, cenderung bersifat *responsive* terhadap kebutuhan anak. Dalam gaya pola asuh ini orang tua cenderung membebaskan anaknya dalam bereaksi tetapi tetap dalam pengawasan dan kontrol orang tua agar anak tidak salah arah.

2. Dimensi Indikator Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Suyanto menyebutkan indikator pola asuh demokratis orang tua, yaitu sebagai berikut :¹⁹

- a. Anak berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- b. Hukuman akan diberikan apabila anak berperilaku salah.

¹⁹ Suyanto, "*Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

- c. Orang tua memberi apresiasi atau reward kepada anak setelah melakukan perbuatan baik atau positif.
- d. Orang tua membimbing serta mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
- e. Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Dalam mendidik anak tentunya orang tua memiliki faktor-faktor yang berpengaruh pada pola asuh, sebagai berikut :²⁰

a. Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam melakukan pengasuhan, seperti terlibat dalam setiap perkembangan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berusaha memberikan waktu kepada anak dan menilai tiap perkembangannya.

b. Lingkungan

Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perkembangan anak, sehingga mustahil jika lingkungan tidak ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak dan kebiasaan masyarakat sekitar

²⁰ Sri Lestari, “*Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 52.

dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap efektif dalam mendidik anak hingga dewasa.

d. Pengalaman masa lalu orang tua

Umumnya orang tua akan mengikuti pola asuh dari orang tua mereka sebelumnya apabila hal tersebut dirasa bermanfaat dalam mendidik anak-anaknya.

e. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Setiap orang mempunyai nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anak. Ada orang tua yang memprioritaskan aspek intelektual dalam kehidupan anaknya, atau adapula yang memprioritaskan aspek rohani, dan lain sebagainya.

f. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi pola asuh anak, misalnya orang tua yang bekerja sebagai TNI mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah kepada anak, sedangkan orang tua yang bekerja sebagai wirausaha sering kali menekankan sikap kemandirian, kompetensi, dan kepercayaan diri.

4. Pola Asuh Demokratis Pada Mahasiswa Baru

Orang tua memegang peran utama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan serta mendidik anak dan tidak terlepas dari halangan maupun tantangan sebagai orang tua. Biasanya gaya pola asuh orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar dan juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Dalam hal ini gaya pengasuhan orang tua yang bersifat

demokratis paling efektif digunakan dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya. Dimana dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil lalu memberikan standar, batasan, bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak.

Menurut Baumrind, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong kerjasama antara orang tua dan anak, dimana eksistensi anak diakui oleh orang tua.²¹ Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Berikut ini beberapa ciri-ciri orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, yaitu sebagai berikut :²²

- a. Mengarahkan anak secara rasional
- b. Mengajarkan cara bersikap tanggung jawab.
- c. Menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin.
- d. Saling menghargai dan menjalin komunikasi baik antara anak dan orang tua.
- e. Memperkuat standar-standar perilaku, seperti selayaknya sikap anak dan orang tua.

²¹ Baumrind, *"The Encyclopedia on Adolescence : Parenting Styles And Adolescent Development"*, (New York : Garland Publishing, 1991), 297-299.

²² Widyarini, N., *"Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak"*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009), 50-53.

f. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

Mahasiswa baru dengan pola asuh demokratis cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik, karena mereka selalu diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya, hidup mandiri, percaya diri, bersikap rasional dan lainnya, sehingga memudahkan mahasiswa dengan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis untuk menyesuaikan diri ketika berada di suatu lingkungan baru.

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Saat beradaptasi dengan lingkungan baru, diperlukan adanya citra diri atau konsep diri yang baik, baik mengenai diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Menurut kamus Psikologi, konsep diri adalah konsep seseorang tentang dirinya dengan deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang biasanya diberikan seoptimal mungkin.²³

Hal ini harus dialami oleh setiap mahasiswa baru rantau yang pertama kali merasakan hidup mandiri dan jauh dari orang tua. Burns mengartikan konsep diri sebagai kesan menyeluruh terhadap diri sendiri, meliputi pandangan seseorang terhadap diri sendiri, pandangan seseorang terhadap citra dirinya di mata orang lain, dan pandangan tentang hal-hal yang diperolehnya.²⁴

²³ Athur S. Reber & Emily S. Reber, "*Kamus Psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 871.

²⁴ R.B. Burns, "*Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*", (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993), 156.

Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi interpersonal. Kunci kesuksesan hidup seseorang adalah konsep diri yang positif. Konsep diri memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, sebab konsep diri dapat diibaratkan seperti sistem operasi untuk menjalankan komputer.²⁵

Sedangkan William H. Fitts berpendapat bahwa konsep diri adalah penting dalam kepribadian manusia, karena konsep diri seseorang menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁶ Ia juga menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersiapkan dirinya, berinteraksi dengan dirinya sendiri, itu berarti menunjukkan kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya untuk melihat seperti apa yang ia lakukan terhadap dunia luar.²⁷

Calhoun dan Acocella, mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental tentang dirinya, yang meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, harapan dan penilaian terhadap dirinya.²⁸ Hurlock mengatakan bahwa konsep diri juga dapat dipahami sebagai pola kepribadian dasar individu yang berkembang sepanjang hidup seseorang berdasarkan pengalaman masing-masing individu.²⁹

²⁵ William D. Brooks, *"Interpersonal Community"*, (IOWA: Brow Company Publisher, 1976)

²⁶ William H. Fitts., *"The Self Concept and Self Actualization"*, (Los Angeles, California, Western: Psychological Services A Division of Manson Western Corporation, 1971).

²⁷ Hendriati Agustiani, *"Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja"*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

²⁸ Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R., *"Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan"*, Alih bahasa: Satmoko, R.S. IKIP Semarang Press Semarang, 1990.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 28.

Dengan demikian, dari sejumlah defisini yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sebagai suatu kesan diri secara menyeluruh dan mendalam yang diberikan secara optimal berdasar pandangan diri sendiri dan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain terhadap dirinya.

2. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Calhoun & Acocella dalam Gufron dan Rini membagi konsep diri ke dalam tiga dimensi, yaitu sebagai berikut :³⁰

a. Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan yaitu apa yang individu ketahui seseorang tentang dirinya sendiri. Dalam benak individu terdapat daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan fisik, kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lainnya.

b. Dimensi Harapan

Harapan seseorang adalah pandangan mengenai kemungkinan akan menjadi apa dirinya kelak. Singkatnya, individu berharap untuk menjadi diri yang ideal.

c. Dimensi Penilaian

Individu mempunyai hak untuk menilai dirinya sendiri. Seperti “siapakah saya”, pengharapan bagi individu. “saya seharusnya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian ini disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka harga diri seseorang akan semakin rendah.

³⁰ Nur Ghufon & Rini Risnawita S, “*Teori-Teori Psikologi*”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Medi, 2012), 13.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ketika individu dilahirkan, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri. Namun, seiring perkembangan diri, individu mulai dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain maupun dengan benda-benda di sekitarnya, hingga pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya dan apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya. Hal ini termasuk bagian dari faktor terbentuknya konsep diri.

Menurut Calhoun & Acocella dalam Gufron dan Rini, menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, sebagai berikut :³¹

- a. Orang tua, merupakan kontak sosial paling awal dan terkuat dalam membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.
- b. Teman sebaya, peran yang sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep diri. Selain persoalan penerimaan atau penolakan, peran teman sebaya juga berpengaruh dalam pandangannya terhadap dirinya.
- c. Masyarakat, memberikan anak harapan-harapan dan mewujudkan harapan tersebut. Jadi, orang tua, teman maupun masyarakat memberitahu kita bagaimana cara mengidentifikasi diri kita sendiri, sehingga hal ini mempengaruhi konsep diri yang dimiliki individu.

4. Konsep Diri Pada Mahasiswa Baru

³¹ Ibid, 14-16

Biasanya bagi mahasiswa baru yang diterima di perguruan tinggi akan memasuki masa orientasi, dengan tujuan untuk masa pengenalan baik dalam hal pertemanan maupun mengenal lebih dalam lagi mengenai keadaan lingkungan kampus. Alasan mahasiswa melanjutkan atau memilih keluar dari tempat asalnya antara lain untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik atau keinginan untuk belajar hidup mandiri. Sebagai mahasiswa baru, mereka perlu memiliki konsep diri yang baik untuk menghadapi perubahan lingkungan dan budaya yang mereka temui di lingkungan baru.

William H. Fitts dalam Agustiani menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang adalah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.³² Konsep diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi individu. Konsep diri diartikan sebagai gambaran subjektif individu tentang dirinya.³³ Tanpa sadar manusia membentuk konsep dirinya berdasarkan apa yang ingin dilihat orang lain.

Pentingnya konsep diri umumnya didasarkan pada prinsip yang menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi (positif) dikaitkan dengan perasaan terhadap diri sendiri (*self worth*) dan penerimaan diri. Rasa diri yang positif dapat disertai dengan rasa penerimaan diri yang akan membantu mahasiswa berkembang secara optimal dalam konteks sosial

³² Agustiani, H. “*Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*”, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 112.

³³ Lusty Septi Muharomi, “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru”, *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No.3, (2018), 25-30.

dengan mengenali tahap-tahap perkembangan dengan pemahaman yang cerdas, dan moral yang otonom.³⁴

Ketika mahasiswa baru memiliki konsep diri yang positif, maka individu tersebut akan mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang baik. Sedangkan mahasiswa baru yang memiliki konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung menutup diri dan sering merasa cemas ketika harus berkomunikasi. Oleh sebab itu, ketika rasa percaya diri meningkat dan konsep diri positif, maka kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru pun akan meningkat.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pola Asuh Demokratis (X1) dengan Penyesuaian Diri (Y)

Proses perkembangan dan kepribadian berawal dari kondisi lingkungan yang mempengaruhi individu. Orang-orang yang paling dekat dengan individu adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian individu. Pada dasarnya pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Menurut Gunarsa dalam Adawiyah, pola asuh demokratis adalah suatu cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bersifat tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara anak dan orang tua.³⁵ Oleh karena itu, pola

³⁴ Afina Naharindya V, Rin Widya Agustin, dan Arif Tri Setyanto, "Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Tipe Kepribadian Antara Mahasiswa Local Dan Perantau Di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret", *Jurnal Wacana*, Vol. 9, No. 2, (2017), 40.

³⁵ Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak : Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, (2017), 33-34.

asuh orang tua berperan penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa baru rantau.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariadi Ahmad, Ahmad Zainal Irfan dan Dedi Ahlufahmi, dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa” didapatkan hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh penelitian yaitu nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r product moment ($r_{xy} 0,335 > r$ product moment 0,284. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.³⁶

Senada dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ismi Choirun Annisa dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas I Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu kecenderungan pola asuh yang baik terhadap penyesuaian diri adalah pola asuh model demokratis. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan penyesuaian diri siswa.³⁷

Demikian juga penelitian dari Sri Purwaningsih mengenai “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama”, diperoleh hasil dengan nilai r_{xy} sebesar 0,539

³⁶ Ahmad, H., Irfan, A. Z., dan Ahlufahmi., “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa”, *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (2020), 17-42.

³⁷ Ismi Choirun Annisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas I Ditinjau Dari Jenis Kelamin”, *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol. 15, No. 2, (2020), 29-35.

dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri.³⁸

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jeong-Ah Ahn dan Sunhee Lee, dengan judul “*The Influence of Peer Attachment, Perceived Authoritative Parenting, Self Concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness*”, menunjukkan hasil bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh besar terhadap penyesuaian diri remaja dengan penyakit kronis. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri remaja dengan penyakit kronis di sekolah.³⁹

Miran Larvic dan Andrej Naterer dalam penelitiannya dengan judul “*The Strength of Authoritative Parenting with Self-Adjustment on Adolescent Life Satisfaction*”, menunjukkan hasil bahwa remaja dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki penyesuaian diri yang positif dan mengarah terhadap kepuasan hidup seseorang. Sehingga disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri remaja.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti yaitu Hariadi Ahmad. dkk, Ismi Choirun Annisa, Sri Purwaningsih,

³⁸ Sri Purwaningsih, “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, (2018), 23-26.

³⁹ Jeong-Ah Ahn dan Sunhee Lee, “*The Influence of Peer Attachment, Perceived Authoritative Parenting, Self Concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness*”, *Journal of Asian Nursing Research*, Vol. 10, No.1, (2017), 200-204.

⁴⁰ Miran Larvic dan Andrej Naterer, “*The Strength of Authoritative Parenting with Self-Adjustment on Adolescent Life Satisfaction*”, *Children and Youth Services Review*, Vol. 1, No. 16, (2020), 34-39.

Jeong-Ah Ahn dan Sunhee Lee, serta Miran Larvic dan Andrej Naterer, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang signifikan bagi individu yang menerimanya. Sehingga variabel pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri dapat dijadikan sebagai acuan hipotesis pada penelitian yang akan dilakukan.

2. Hubungan Konsep Diri (X2) dengan Penyesuaian Diri (Y)

Saat memasuki dunia perkuliahan, individu akan mengalami banyak hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang berasal dari berbagai budaya. Bagi mahasiswa baru, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri untuk dapat beradaptasi, terutama bagi pendatang yang tinggal di lingkungan yang berbeda dengan tempat asalnya. Mahasiswa baru tidak hanya harus melakukan penyesuaian sosial, namun juga harus melakukan penyesuaian dengan dirinya sendiri.

Penyesuaian diri juga dapat ditentukan oleh konsep diri individu. Menurut Rogers dalam Feist & Feist, berpendapat bahwa konsep diri dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu.⁴¹ Mahasiswa dengan konsep diri yang baik biasanya lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya ketika berada di lingkungan baru, begitupun sebaliknya.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik, Indri Astuti, dan Aba Yusuf, dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak”, di dapatkan hasil berdasarkan korelasi *product moment* kedua variabel tersebut

⁴¹ Feist, J., & Feist, G. J., “*Teori Kepribadian Edisi Ketujuh*”. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $= 0,763 > 0,235$ yang artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Islam Bawari Pontianak.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Sang Ayu Ketut Semaraputri dan I Made Rustika dengan judul “Peran *Problem Focused Coping* dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” di dapatkan hasil nilai R sebesar $r = 0,728$ ($F=82.876$; $p<0,05$) yang berarti *problem focused coping* dan konsep diri secara bersama-sama memiliki peran penting dalam penyesuaian diri. Sehingga disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri.⁴³

Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Selliana, Nengsih, Dewi Rulia Sitepu, dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Pelita Binjai”, di dapatkan hasil bahwa konsep diri pada siswa dengan presentase 71,52%, sedangkan penyesuaian diri pada siswa dengan presentase 67,30%. Maka hasil uji hipotesis dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,999 > 0,422$, sehingga

⁴² Wiji Astuti, Indri Astuti, dan Aba Yusuf, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 4, (2017), 9.

⁴³ Sang Ayu Ketut Tri Semaraputri and I Made Rustika, "Peran *Problem Focused Coping* dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana", *Jurnal Psikologi Udayana*, 5.1 (2018), 35–47.

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Harwanti Noviandari dan Agus Mursidi dengan judul “*Relationship Of Self Concept, Problem Solving And Self Adjustment In Youth*”, menunjukkan hasil bahwa konsep diri dan pemecahan masalah dengan penyesuaian diri remaja memiliki hubungan signifikan yang positif.⁴⁵ Michael Yuliezar dan Christ Baker dalam penelitiannya dengan judul “*Resilience Partially Mediates The relationship of Academic Self Concept with Self Adjustment Among Students with Disabilities*”, menunjukkan hasil bahwa siswa penyandang distabilitas yang memiliki konsep diri akademik yang positif lebih resilien dibanding siswa yang memiliki konsep diri kurang positif. Jadi, dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti yaitu Wiji Astutik. dkk, Sang Ayu Ketut Semaraputi dan I Made Rustika, Selliana. dkk, Harwanti Noviandari dan Agus Mursidi, serta Michael Yuliezar dan Christ Baker, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang signifikan bagi individu yang menerimanya. Sehingga variabel pola konsep diri

⁴⁴ Selliana, Nengsih, and Dewi Rulia Sitepu, "Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Pelita Binjai", *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10.1 (2021), 1–10.

⁴⁵ Harwanti Noviandari and Agus Mursidi, "*Relationship of Self Concept, Problem Solving and Self Adjustment in Youth*", *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1.6 (2019), 66.

⁴⁶ Michael Yuliezar dan Christ Baker, “*Resilience Partially Mediates The relationship of Academic Self Concept with Self Adjustment Among Students with Disabilities*”, *Psychologia : A Journal of Psychological Thought and Research*. Vol. 17, No. 1, (2022), 59-70.

dengan penyesuaian diri dapat dijadikan sebagai acuan hipotesis pada penelitian yang akan dilakukan.

3. Hubungan Pola Asuh Demokratis (X1) dan Konsep Diri (X2) Dengan Penyesuaian Diri (Y)

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling utama dan terkuat dalam membentuk konsep diri pada mahasiswa baru rantau. Apa yang diajarkan orang tua akan menjadi pengalaman individu untuk menentukan perilakunya. Orang tua akan memberikan pola asuh yang tepat agar anak-anaknya memiliki konsep diri yang positif. Sebab gaya atau pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Dalam hal ini, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak.

Penerapan pola asuh demokratis akan memberikan dampak positif pada konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru rantau. Konsep diri yang terbentuk mempengaruhi individu dari mahasiswa itu sendiri dalam menyikapi kejadian atau perilaku yang akan ditampilkan. Sehingga, pola asuh demokratis dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwaningsih dengan judul “Hubungan Antara pola Asuh Demokratis dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama”, didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis dapat menciptakan sikap kemandirian dalam diri anak, sehingga memudahkan anak untuk belajar dalam setiap proses penyesuaian dirinya. Sehingga disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan

kemandirian dengan penyesuaian diri memiliki berkorelasi positif secara signifikan.⁴⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Della Nur Aristya dan Anizar Rahayu dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa1 Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan konsep diri berkorelasi positif signifikan dengan penyesuaian diri remaja di SMA.⁴⁸ Sepideh Yazdani dan Golrokh Daryei dalam penelitiannya dengan judul “*Parenting Styles With Self Adjustment of Gifted and Normal Adolescents*”, didapatkan hasil bahwa gaya pengasuhan dengan demokratis cenderung memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja berbakat dan remaja normal.⁴⁹

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Miriam Parise, Elena Canzi, dkk., dengan judul “*Self Concept Clairty and Self Adjustment in Adolescence: The Mediating Role of Emotion Regulation*”, menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki gambaran konsep diri yang positif dapat menyesuaikan diri dengan baik secara psikologis, seperti memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik untuk mencapai keseimbangan emosional individu itu sendiri. Sehingga disimpulkan bahwa

⁴⁷ Sri Purwaningsih, “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, (2018), 23-26.

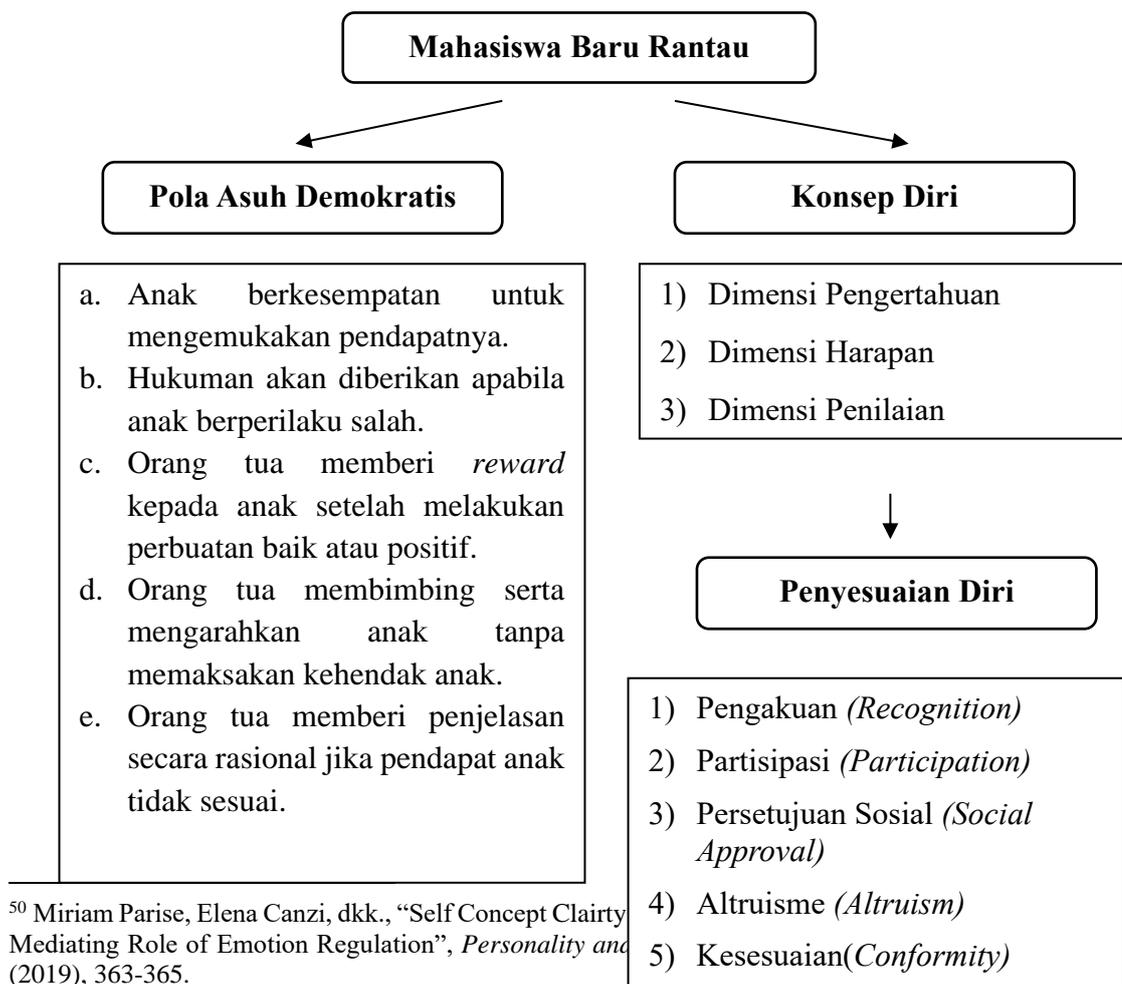
⁴⁸ Rahayu, A., “Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta”, *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No.2, (2018), 75-81.

⁴⁹ Sepideh Yazdani dan Golrokh Daryei, “*Parenting Styles With Self Adjustment of Gifted and Normal Adolescents*”, *Pasific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 3 (2016), 100-105.

konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri remaja.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti yaitu Sri Purwaningsih, Della Nur Aristya dan Anizar Rahayu, Sapideh Yazdani dan Golrokh Daryei, serta Miriam Parise. dkk, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis dan konsep diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang signifikan bagi individu yang menerimanya. Sehingga variabel pola asuh demokratis dan konsep diri dengan penyesuaian diri dapat dijadikan sebagai acuan hipotesis pada penelitian yang akan dilakukan.

E. Kerangka Berpikir



⁵⁰ Miriam Parise, Elena Canzi, dkk., "Self Concept Clairty Mediating Role of Emotion Regulation", *Personality and* (2019), 363-365.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara eksperimental. Hipotesis adalah kendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan selalu terarah. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan peneliti ini, yaitu sebagai berikut :

1. H_a : Adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

H_0 : Tidak ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. H_a : Adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

H_0 : Tidak ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

3. H_a : Adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

H_0 : Tidak ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau di Institut Agama Islam Negeri Kediri.